



## Literasi Media Digital Staf *Frontliner* terhadap Kesiapan Penanganan Hoaks Kesehatan di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat

Muhamad Habibie<sup>1\*</sup>, Hudi Santoso<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Email: [muhamad23habibie@apps.ipb.ac.id](mailto:muhamad23habibie@apps.ipb.ac.id)<sup>1</sup>, [hudi.santoso@apps.ipb.ac.id](mailto:hudi.santoso@apps.ipb.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [muhamad23habibie@apps.ipb.ac.id](mailto:muhamad23habibie@apps.ipb.ac.id)

**Abstract.** *The rapid development of digital media has increased the complexity of health information flows and triggered the spread of misinformation, thereby requiring service personnel to be prepared to manage information critically. However, studies specifically examining the relationship between digital media literacy and readiness to handle health hoaxes among non-medical frontliner staff remain limited. This study aims to analyze the relationship between digital media literacy and readiness in handling health-related hoaxes among frontliner staff at RSUD Welas Asih Bandung. A quantitative approach with a survey method was employed, involving 243 respondents selected through a census sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through validity, reliability, and Spearman's Rank correlation tests. The results indicate that digital media literacy is at a high level, with digital safety (85.2%) and digital ethics (82.3%) as dominant indicators. Readiness in handling health hoaxes is also high, with gathering (78.6%) and planning (76.1%) as the highest indicators. The correlation test shows a positive and significant relationship with a coefficient of 0.794 ( $p < 0.001$ ), indicating a strong association. These findings suggest that improving digital media literacy significantly contributes to enhancing readiness in handling health hoaxes. Therefore, strengthening digital literacy is an important strategy to improve communication effectiveness and healthcare service quality.*

**Keywords:** *Digital Media Literacy; Frontliner Staff; Health Communication; Health Hoaxes; Healthcare Services.*

**Abstrak.** Perkembangan media digital telah meningkatkan arus informasi kesehatan yang kompleks dan memicu penyebaran hoaks, sehingga menuntut kesiapan tenaga pelayanan dalam mengelola informasi secara kritis. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan literasi media digital dengan kesiapan penanganan hoaks pada staf *frontliner* non-medis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi media digital dan kesiapan penanganan hoaks kesehatan pada staf *frontliner* di RSUD Welas Asih Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 243 responden yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, serta korelasi *Spearman's Rank*. Hasil menunjukkan bahwa literasi media digital berada pada kategori tinggi, dengan *digital safety* (85,2%) dan *digital ethics* (82,3%) sebagai indikator dominan. Kesiapan penanganan hoaks kesehatan juga berada pada kategori tinggi, dengan indikator *gathering* (78,6%) dan *planning* (76,1%) sebagai yang tertinggi. Uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,794 ( $p < 0,001$ ) yang termasuk kategori kuat. Temuan ini telah membuktikan bahwa peningkatan literasi media digital berkontribusi signifikan sekali terhadap kesiapan penanganan hoaks kesehatan. Implikasinya, penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan pelayanan kesehatan.

**Kata kunci:** Hoaks Kesehatan; Komunikasi Kesehatan; Literasi Media Digital; Pelayanan Kesehatan; Staf *Frontliner*.

### 1. LATAR BELAKANG

Komunikasi menjadi unsur dasar dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai media pertukaran makna sekaligus sarana membangun relasi sosial. Dalam pelayanan kesehatan, peran komunikasi melampaui sekadar koordinasi kerja dan menjadi penentu mutu layanan yang diterima pasien. Kualitas interaksi yang baik terbukti berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien serta citra institusi kesehatan di mata publik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi di lingkungan rumah sakit dapat menurunkan

kepercayaan pasien terhadap layanan yang diberikan. Hubungan antara komunikasi terapeutik dan kepuasan pasien memperlihatkan bahwa komunikasi efektif mampu meningkatkan loyalitas pasien terhadap fasilitas kesehatan (Agil et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki posisi strategis dalam sistem pelayanan kesehatan modern.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi ke arah digital. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 80,66% pada tahun 2025, dengan media sosial sebagai sumber utama informasi. Tingginya intensitas penggunaan media digital memunculkan fenomena kelebihan informasi yang sulit disaring secara kritis. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa media sosial menjadi saluran yang sangat utama penyebaran hoaks karena proses produksi dan distribusinya yang tidak melalui verifikasi ketat (Juditha, 2018). Paparan informasi yang terus berulang dapat membentuk persepsi yang keliru di masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keputusan individu, terutama dalam konteks kesehatan.

Fenomena penyebaran informasi yang tidak terkendali dalam bidang kesehatan dikenal sebagai infodemi. Istilah ini merujuk pada kondisi melimpahnya informasi, baik yang benar maupun yang salah, dalam waktu bersamaan. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa infodemi dapat memicu kebingungan publik serta meningkatkan risiko kesalahan dalam merespons isu kesehatan. Perspektif komunikasi digital menunjukkan bahwa algoritma media sosial mempercepat distribusi informasi yang tidak akurat dibandingkan klarifikasi resmi dari otoritas kesehatan. Penelitian terkait COVID-19 menunjukkan bahwa misinformasi berdampak signifikan terhadap pemahaman masyarakat dan pengendalian penyakit (Zarocostas, 2020). Situasi ini membuat pasien sering datang ke layanan kesehatan dengan informasi yang kurang tepat.

Lingkungan rumah sakit menempatkan staf *frontliner* sebagai pihak yang berinteraksi pertama kali dengan pasien. Peran tersebut menjadikan *frontliner* sebagai representasi institusi dalam memberikan informasi dan membentuk kesan awal pelayanan. Interaksi awal ini sering dipengaruhi oleh informasi yang telah dimiliki pasien sebelumnya, termasuk informasi yang tidak valid. Penelitian menunjukkan bahwa *frontliner* memiliki peran penting dalam mengelola persepsi pasien serta menangani keluhan akibat kesalahpahaman informasi (Desy dan Susi, 2025). Kemampuan komunikasi persuasif menjadi kunci untuk meredakan potensi konflik yang muncul. Tuntutan ini menegaskan perlunya kesiapan *frontliner* dalam menghadapi dinamika informasi digital.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik perlu diimbangi dengan literasi media digital yang memadai. Literasi ini mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan sosial dalam mengakses serta mengevaluasi informasi secara kritis. Individu dengan literasi digital tinggi cenderung lebih selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh konten menyesatkan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi media digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan analisis terhadap berbagai sumber informasi (Kurniawati dan Baroroh, 2016). Kompetensi tersebut menjadi sangat relevan bagi staf *frontliner* yang berhadapan langsung dengan pasien. Keterbatasan literasi digital dapat meningkatkan risiko kesalahan komunikasi dalam pelayanan kesehatan.

Kondisi empiris di RSUD Welas Asih Bandung menunjukkan bahwa hoaks kesehatan masih sering muncul dalam proses pelayanan. Pasien dari berbagai latar belakang kerap membawa informasi yang tidak akurat dan memicu perdebatan di area pelayanan. Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika staf frontliner belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Ketidakmampuan dalam memberikan klarifikasi berbasis data dapat menurunkan kepercayaan pasien terhadap institusi. Pelayanan yang tidak mampu mengelola informasi dengan baik berisiko dianggap kurang profesional. Situasi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas frontliner dalam menghadapi hoaks kesehatan.

Kajian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada literasi digital pada kelompok usia muda dan tenaga medis. Penelitian yang secara khusus mengkaji *frontliner* non-medis di rumah sakit daerah masih sangat terbatas. Padahal, kelompok ini merupakan titik kontak pertama dengan intensitas interaksi tinggi bersama pasien. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi media digital serta kesiapan penanganan hoaks kesehatan pada staf frontliner. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menjelaskan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian serta mengulas beberapa studi terdahulu yang relevan sebagai pijakan analisis. Uraian teori berfungsi untuk memberikan arah konseptual sekaligus memperkuat argumentasi penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka juga membantu mengidentifikasi posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Penyusunan bagian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis dalam bentuk pertanyaan eksplisit. Hipotesis dapat disampaikan secara implisit melalui hubungan

antarvariabel yang dibahas. Pendekatan ini bertujuan menjaga alur penulisan tetap sistematis dan mudah dipahami.

Literasi media digital dipahami sebagai kemampuan penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin dinamis. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial dalam memaknai informasi. Penelitian ini merujuk pada kerangka Empat Pilar Kominfo yang mencakup *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. *Digital skills* berkaitan dengan kemampuan operasional teknologi, sedangkan *digital culture* menekankan pada perilaku yang sesuai dengan norma di ruang digital. *Digital ethics* berhubungan dengan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang benar, sementara *digital safety* menitikberatkan pada perlindungan data dan keamanan digital. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi digital yang utuh.

Kesiapan dalam menangani hoaks kesehatan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola informasi secara runtut dan kritis. Model 7 Pillars dari SCONUL digunakan untuk menggambarkan proses tersebut melalui tujuh tahapan yang saling berhubungan. Tahapan *identifying* dan *scoping* menunjukkan kemampuan mengenali kebutuhan informasi serta memahami karakteristiknya. Tahapan *planning* dan *gathering* berfokus pada strategi pencarian serta akses terhadap sumber yang kredibel. Tahapan *evaluating* dan *managing* menekankan kemampuan menilai validitas serta mengelola informasi secara etis. Tahapan *presenting* mencerminkan kemampuan menyampaikan informasi secara tepat kepada pihak lain. Model ini menunjukkan bahwa penanganan hoaks memerlukan proses yang sistematis, tidak sekadar mengenali informasi.

Hubungan antara literasi media digital dan kesiapan menghadapi hoaks kesehatan menunjukkan keterkaitan yang erat. Individu dengan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi serta mengevaluasi informasi yang beredar. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir kritis saat menghadapi misinformasi. Tingkat literasi yang rendah sering kali menyebabkan kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penyampaian informasi, terutama dalam layanan kesehatan. Integrasi antara konsep empat pilar literasi digital dan tujuh pilar literasi informasi memperlihatkan bahwa kompetensi digital mendukung setiap tahap pengelolaan informasi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan. Penelitian Yojana (2022) menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki literasi digital yang cukup baik, meskipun

masih terdapat kekurangan pada aspek keamanan digital. Temuan lain menunjukkan adanya pengaruh signifikan literasi digital terhadap literasi kesehatan digital, sehingga meningkatkan pemahaman informasi kesehatan (Destrity et al., 2025). Studi internasional juga mengungkapkan bahwa faktor usia dan pendidikan memengaruhi kemampuan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi (Alipour dan Payandeh, 2022). Penelitian mengenai hoaks menunjukkan bahwa misinformasi di media sosial dapat memengaruhi persepsi publik dan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat (Allcott dan Gentzkow, 2017). Konsep infodemi menjelaskan bahwa penyebaran informasi yang tidak terkendali dapat memperparah krisis kesehatan (Brainard dan Hunter, 2020). Tenaga kesehatan berperan penting dalam mengoreksi informasi melalui proses verifikasi dan klarifikasi kepada masyarakat (Bautista et al., 2021).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, literasi media digital dipandang memiliki peran dalam menentukan kesiapan penanganan hoaks kesehatan. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap kritis dalam mengelola informasi. Kesiapan dalam menangani hoaks mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, mengevaluasi, serta menyampaikan informasi secara tepat. Hubungan kedua variabel menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital dapat mendukung kesiapan staf frontliner dalam menghadapi informasi yang menyesatkan. Penelitian ini menggunakan literasi media digital sebagai faktor yang memengaruhi dan kesiapan menghadapi hoaks kesehatan sebagai hasil yang diteliti. Kerangka ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hubungan antarvariabel dalam konteks pelayanan rumah sakit.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara literasi media digital dan kesiapan dalam menghadapi informasi hoaks kesehatan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara variabel independen dan dependen tanpa menguji hubungan sebab akibat secara langsung. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan pendekatan penelitian skala Likert lima tingkat. Instrumen tersebut digunakan untuk menangkap sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden secara terstruktur. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan gambaran yang terukur mengenai kondisi yang diteliti.

Penelitian dilakukan di RSUD Welas Asih Bandung dengan fokus pada staf *frontliner* yang meliputi satpam, *customer service*, humas, dan *front office*. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi frontliner yang berinteraksi langsung dengan pasien dalam situasi pelayanan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat *frontliner* sering berhadapan dengan berbagai informasi kesehatan yang beredar di masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat 243 orang yang menjadi populasi, dan semuanya digunakan sebagai sampel dengan menerapkan teknik sampling jenuh. Teknik ini digunakan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mengurangi kesalahan saat memilih sampel. Kesamaan karakteristik pekerjaan dalam pelayanan menjadi alasan kuat penggunaan seluruh populasi sebagai responden. Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2026.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas literasi media digital sebagai variabel independen dan kesiapan penanganan hoaks kesehatan sebagai variabel dependen. Literasi media digital diukur berdasarkan Teori Empat Pilar Kominfo yang mencakup *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. Kesiapan penanganan hoaks kesehatan diukur menggunakan kerangka SCUNUL 7 Pillars yang meliputi *identifying*, *scoping*, *planning*, *gathering*, *evaluating*, *managing*, dan *presenting*. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner berdasarkan indikator dari setiap dimensi variabel. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengetahui tingkat persetujuan responden. Penyusunan indikator disesuaikan dengan konteks pekerjaan *frontliner* di lingkungan rumah sakit. Pendekatan ini diharapkan mampu menangkap kondisi riil yang terjadi di lapangan.

Uji validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment* agar dapat memastikan setiap kalimat dalam instrumen mampu mengukur variabel secara tepat sesuai yang diinginkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan tingkat literasi digital dan kesiapan penanganan hoaks kesehatan. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi Spearman Rank karena data yang digunakan berskala ordinal. Metode ini dipilih karena tidak mensyaratkan distribusi data normal. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$  sebagai dasar penentuan kebermaknaan hubungan yang ditemukan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Karakteristik pada responden merujuk pada uraian mengenai individu yang menjadi subjek penelitian, yang mencerminkan latar belakang serta kondisi yang berpotensi berhubungan hasil penelitian. Responden yang memenuhi kriteria merupakan staf frontliner di RSUD Welas Asih Bandung yang terdiri dari petugas keamanan, *customer service*, humas, dan *front office* yang berinteraksi langsung dengan pasien. Identitas responden diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi kerja, lama bekerja, frekuensi interaksi dengan pasien, kepemilikan perangkat digital, frekuensi menggunakan internet, platform yang digunakan, serta frekuensi terpapar hoaks dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden.

Indikator	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	200	82.3%
	Perempuan	43	17.7%
Jumlah		243	100%
<b>Usia</b>	18 - 25 Tahun	49	20.2%
	26 - 32 Tahun	67	27.6%
	33 - 40 Tahun	69	28.4%
	41 - 50 Tahun	42	17.3%
	> 50 Tahun	16	6.6%
Jumlah		243	100%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SMA/SMK	200	82.3%
	Diploma	28	11.5%
	S1	15	6.2%
	S2	0	0%
	Jumlah		243
<b>Posisi Kerja</b>	Humas	81	33.3%
	Customer Service	52	21.4%
	Satpam	69	28.4%
	Front Office	41	16.9%
Jumlah		243	100%
<b>Masa Kerja</b>	< 3 Tahun	63	25.9%
	3 – 5 Tahun	68	28%
	6 – 10 Tahun	57	23.5%
	> 10 Tahun	55	22.6%
Jumlah		243	100%
<b>Frekuensi Interaksi dengan Pasien</b>	Sangat Sering	104	42.8%
	Sering	103	42.4%
	Jarang	36	14.8%
Jumlah		243	100%
<b>Kepemilikan Perangkat Digital</b>	Smartphone	201	82.7%
	Komputer/Laptop	3	1.2%

	Keduanya	39	16%
<b>Jumlah</b>		243	100%
<b>Frekuensi Penggunaan Internet</b>	Sangat Sering	60	24.7%
	Sering	113	46.5%
	Jarang	66	27.2%
	Tidak Pernah	4	1.6%
<b>Jumlah</b>		243	100%
<b>Platform yang Sering Digunakan</b>	WhatsApp	60	77%
	Instagram	113	3.7%
	Tiktok	66	4.1%
	Google	4	7%
	Website Resmi	20	8.2%
<b>Jumlah</b>		243	100%
<b>Frekuensi Terpapar Berita Hoaks</b>	Pernah	63	25.9%
	Tidak Pernah	180	74.1%
<b>Jumlah</b>		243	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari total 243 responden menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki (82,3%) dengan usia produktif, terutama pada rentang 33–40 tahun. Latar belakang pendidikan mayoritas SMA/SMK (82,3%) mencerminkan karakter tenaga operasional pelayanan yang menekankan keterampilan praktis. Dari sisi pekerjaan, responden banyak berasal dari bagian humas (33,3%) dengan masa kerja terbanyak 3–5 tahun (28,0%) serta intensitas interaksi dengan pasien yang tinggi, ditunjukkan oleh kategori sangat sering (42,8%). Kondisi ini menegaskan pentingnya kemampuan komunikasi dalam mendukung efektivitas pelayanan serta menunjukkan bahwa faktor demografis dan pekerjaan berperan dalam membentuk pola penerimaan dan pemahaman informasi.

Dari aspek perilaku digital, penggunaan *smartphone* mendominasi (82,7%) dengan frekuensi penggunaan internet yang tinggi (sering, 46,5%). Platform WhatsApp digunakan oleh 77% responden, menunjukkan pola pertukaran informasi yang cepat dan interpersonal. Namun, mayoritas responden menyatakan tidak pernah terpapar hoaks (74,1%), yang mengindikasikan kemungkinan keterbatasan dalam mengenali informasi tidak valid. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan adanya keterkaitan antara profil responden dengan tingkat literasi media digital serta kesiapan dalam menghadapi dan menyaring informasi hoaks kesehatan.

## Hasil Uji Prasyarat

### *Uji Validitas dan Reliabilitas*

Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan metode korelasi *Pearson Product Moment* sesuai seperti jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang. Berdasarkan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,361. Suatu item pernyataan

dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan SPSS, seluruh item pernyataan pada variabel literasi digital (X) menunjukkan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,361 sehingga memenuhi kriteria validitas instrumen. Variabel informasi hoaks kesehatan (Y) juga menunjukkan hasil yang konsisten, dimana seluruh item pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga dinyatakan valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kedua variabel telah memenuhi syarat uji validitas yang ditetapkan dalam penelitian kuantitatif.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, dan prosesnya menggunakan program SPSS sebagai alat bantu untuk menganalisis data. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60, yang menunjukkan adanya konsistensi internal antar item pernyataan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas melalui SPSS, variabel literasi media digital menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,945 dengan jumlah item sebanyak 9 sehingga dinyatakan reliabel. Variabel informasi hoaks kesehatan juga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,959 dengan jumlah item sebanyak 11 yang termasuk dalam kategori reliabel. Seluruh item pernyataan pada kedua variabel dinyatakan layak digunakan untuk tahap analisis data selanjutnya karena telah memenuhi kriteria reliabilitas

## Analisis Variabel X dan Y

### *Literasi Media Digital*

Literasi media digital adalah kemampuan bagi staf frontliner untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi melalui media digital secara efektif serta bertanggung jawab. Variabel ini dinilai berdasarkan empat aspek utama, yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keselamatan digital, yang mengacu pada kerangka kerja literasi digital nasional (Kominfo & Siberkreasi, 2021).

**Tabel 2.** Analisis Literasi Media Digital.

Indikator	Skor	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)	Keterangan
<i>Digital Skill</i>	3,00 – 7,00	Rendah	15	6.2%	Min : 3
	7,01 – 11,00	Sedang	87	35.8%	Max : 15
	11,01 – 15,00	Tinggi	141	58%	Mean : 11.56
	Total		243	100%	
<i>Digital Culture</i>	2,00 -- 4,66	Rendah	4	1.6%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	41	16.9%	Max : 10
	7,34 – 10,00	Tinggi	198	81.5%	Mean : 8.51
	Total		243	100%	
<i>Digital Ethics</i>	2,00 -- 4,66	Rendah	4	1.6%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	39	16%	Max : 10

<b>Digital Safety</b>	7,34 – 10,00	Tinggi	200	82.3%	Mean : : 8.59
	Total		243	100%	
	2,00 -- 4,66	Rendah	7	2.9%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	29	11.9%	Max : 10
	7,34 – 10,00	Tinggi	207	85.2%	Mean : 8.70
	Total		243	100%	

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital staf frontliner secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari dominasi kategori tinggi pada sebagian besar dimensi, yaitu *digital culture* sebesar 81,5%, *digital ethics* sebesar 82,3%, dan *digital safety* sebesar 85,2%, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 8,51; 8,59; dan 8,70. Sementara itu, dimensi *digital skill* memiliki nilai rata-rata sebesar 11,56 dengan distribusi responden terbesar juga berada pada kategori tinggi sebesar 58%, meskipun masih terdapat proporsi pada kategori sedang sebesar 35,8% dan rendah sebesar 6,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam aspek teknis, budaya, etika, dan keamanan digital tergolong baik.

Kondisi tersebut mengindikasikan tingkat literasi media digital yang tinggi mencerminkan bahwa staf frontliner telah memenuhi empat aspek utama dalam kerangka literasi digital nasional (Kominfo & Siberkreasi, 2021), yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keselamatan digital. Hal ini menunjukkan kesiapan responden dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam, serta kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Penguasaan keempat aspek tersebut juga mendukung kemampuan responden dalam menyaring informasi secara kritis, termasuk dalam mengidentifikasi dan menghindari hoaks kesehatan di lingkungan pelayanan.

### **Informasi Hoaks Kesehatan**

Informasi hoaks kesehatan dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara tepat di tengah banyaknya arus informasi digital, khususnya yang berpotensi mengandung unsur hoaks. Variabel ini diukur berdasarkan kerangka literasi informasi *Seven Pillars of Information Literacy* yang dikembangkan oleh SCOUNL (2011), yang pada dasarnya meliputi tujuh dimensi utama yaitu *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present*. Namun dalam penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi dengan memisahkan aspek *access* dari dimensi *gathering* sehingga menjadi delapan dimensi yaitu *identify*, *scope*, *access*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present*.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Informasi Hoaks Kesehatan.

<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Identify</b>	1, 00 – 2,33	Rendah	11	4.5%	Min : 1
	2,34 – 3,66	Sedang	59	24.3%	Max : 5
	3,67 – 5,00	Tinggi	173	71.2%	Mean : 3.95
	Total		243	100%	
<b>Scoping</b>	1, 00 – 2,33	Rendah	9	3.7%	Min : 1
	2,34 – 3,66	Sedang	61	25.1%	Max : 5
	3,67 – 5,00	Tinggi	173	71.2%	Mean : 3.95
	Total		243	100%	
<b>Access</b>	1, 00 – 2,33	Rendah	11	4.5%	Min : 1
	2,34 – 3,66	Sedang	68	28%	Max : 5
	3,67 – 5,00	Tinggi	164	67.5%	Mean : 3.92
	Total		243	100%	
<b>Evaluate</b>	2,00 – 4,66	Rendah	6	2.5%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	65	26.7%	Max : 10
	7,34 – 10,00	Tinggi	172	70.8%	Mean : 8.05
	Total		243	100%	
<b>Gathering</b>	1, 00 – 2,33	Rendah	8	3.3%	Min : 1
	2,34 – 3,66	Sedang	44	18.1%	Max : 5
	3,67 – 5,00	Tinggi	191	78.6%	Mean : 4.10
	Total		243	100%	
<b>Manage</b>	1, 00 – 2,33	Rendah	8	3.3%	Min : 1
	2,34 – 3,66	Sedang	44	18.1%	Max : 5
	3,67 – 5,00	Tinggi	191	78.6%	Mean : 4.10
	Total		243	100%	
<b>Present</b>	2,00 – 4,66	Rendah	6	2.5%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	66	27.2%	Max : 10
	7,34 – 10,00	Tinggi	171	70.4%	Mean : 8.11
	Total		243	100%	
<b>Planning</b>	2,00 – 4,66	Rendah	4	1.6%	Min : 2
	4,67 – 7,33	Sedang	54	22.2%	Max : 10
	7,34 – 10,00	Tinggi	185	76.1%	Mean : 8.24
	Total		243	100%	

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengelola informasi hoaks kesehatan secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dari dominasi kategori tinggi pada hampir seluruh indikator, yaitu *identify* sebesar 71,2% dengan *mean* sebesar 3,95, *scoping* sebesar 71,2% dengan *mean* sebesar 3,95, *access* sebesar 67,5% dengan *mean* sebesar 3,92, *evaluate* sebesar 70,8% dengan *mean* sebesar 8,05, *gathering* sebesar 78,6% dengan *mean* sebesar 4,10, *manage* sebesar 78,6% dengan *mean* sebesar 4,10, *present* sebesar 70,4% dengan *mean* sebesar 8,11, serta *planning* sebesar 76,1% dengan *mean* sebesar 8,24. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan yang baik dalam setiap tahapan pengelolaan informasi, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan hingga merencanakan penggunaan informasi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa staf *frontliner* memiliki kesiapan yang tinggi dalam menghadapi dan menyaring informasi hoaks kesehatan. Kemampuan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengelola informasi menunjukkan bahwa responden tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memahami dan mengolahnya secara kritis. Kemampuan dalam menyajikan dan merencanakan penggunaan informasi mencerminkan kompetensi dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas yang baik dalam mengelola informasi hoaks kesehatan di lingkungan pelayanan. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Seven Pillars of Information Literacy* yang dikembangkan oleh SCONUL (2011), yang mencakup tujuh dimensi utama, yaitu *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, dan present*. Tingginya kemampuan responden dalam berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi sebagian besar pilar literasi informasi, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengelola informasi, serta menyajikannya secara tepat, sehingga mendukung efektivitas dalam menghadapi penyebaran hoaks

### Uji *Spearman's Rank* Variabel X dan Y

Penggunaan uji *Spearman's Rank* dipilih karena data penelitian berskala ordinal yang diperoleh dari skala Likert, sehingga tidak mensyaratkan distribusi normal. Analisis dilakukan dengan menggunakan skor total masing-masing variabel, yaitu akumulasi seluruh item pada variabel X dan variabel Y. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang telah dilakukan menggunakan SPSS menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,794 dengan tingkat signifikansi <0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa hubungan antara literasi media digital dan kesiapan penanganan informasi hoaks kesehatan signifikan secara statistik. Koefisien korelasi tersebut berada pada kategori kuat dengan arah positif, yang berarti peningkatan literasi media digital diikuti oleh peningkatan kesiapan responden dalam menangani hoaks kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan media digital berperan penting dalam membantu responden mengelola informasi secara kritis, khususnya dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat.

Hasil tersebut menegaskan bahwa sebuah literasi media digital tidak luput juga berkaitan dengan aspek teknis, tetapi mendukung kemampuan untuk berpikir kritis untuk menghadapi arus informasi luar biasa kompleks. Individu dengan tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, menghindari misinformasi, serta

mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi digital nasional Kominfo dan Siberkreasi (2021) serta model *Seven Pillars of Information Literacy* SCONUL (2011), yang menekankan pentingnya kemampuan mengidentifikasi, mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan menyajikan informasi. Dengan demikian, literasi media digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan dalam menangani hoaks kesehatan, meskipun faktor lain di luar penelitian juga dapat turut memengaruhi.

### ***Uji Spearman's Rank Indikator Variabel X dan Y***

Analisis korelasi antar dimensi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing indikator pada variabel literasi media digital (X) dengan indikator pada variabel informasi hoaks kesehatan (Y). Pengujian ini bertujuan untuk melihat secara lebih rinci kontribusi setiap dimensi dalam membentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa seluruh dimensi literasi media digital memiliki hubungan positif dan signifikan dengan setiap dimensi kesiapan penanganan informasi hoaks kesehatan, ditandai dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 dan koefisien korelasi yang bernilai positif. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang hingga kuat dengan rentang koefisien 0,560–0,709. Dimensi *digital skill* menunjukkan hubungan relatif paling kuat, terutama pada aspek *identify* sebesar 0,709, diikuti *digital culture* yang kuat pada aspek *gathering* sebesar 0,669. Sementara itu, *digital ethics* dan *digital safety* juga menunjukkan hubungan yang konsisten, masing-masing dengan koefisien tertinggi pada aspek *gathering* sebesar 0,668 dan *planning* sebesar 0,672.

Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi literasi media digital berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan responden dalam menangani informasi hoaks kesehatan, meskipun dengan tingkat kekuatan yang bervariasi. Dimensi *digital skill* dan *digital culture* cenderung memiliki peran yang lebih dominan, sedangkan *digital ethics* dan *digital safety* tetap penting dalam membentuk perilaku penggunaan informasi yang bertanggung jawab dan aman. Dengan demikian, literasi media digital secara komprehensif berperan signifikan dalam mendukung kemampuan individu dalam menghadapi dan mengelola informasi hoaks kesehatan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa tingkat literasi media digital staf *frontliner* di RSUD Welas Asih Bandung berada pada kategori tinggi, yang tercermin melalui kemampuan

dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan media digital secara efektif berdasarkan penguasaan aspek *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. Kesiapan dalam menangani informasi hoaks kesehatan juga menunjukkan kategori tinggi, yang ditandai oleh kemampuan staf dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menyampaikan informasi kesehatan secara tepat kepada pasien. Hasil pengujian hubungan menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara literasi media digital dengan kesiapan penanganan hoaks kesehatan, yang menegaskan bahwa peningkatan literasi digital berperan dalam meningkatkan kesiapan staf dalam menghadapi serta mengklarifikasi informasi hoaks. Temuan ini menguatkan bahwa literasi media digital menjadi faktor strategis dalam mendukung efektivitas komunikasi kesehatan serta peningkatan kualitas pelayanan publik di lingkungan rumah sakit.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta dengan mempertimbangkan keterbatasan studi, dirumuskan sejumlah saran yang diharapkan memberikan kontribusi praktis dan akademis. RSUD Welas Asih Bandung perlu meningkatkan kapasitas literasi media digital staf *frontliner* melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan penekanan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan evaluasi informasi, etika komunikasi, serta strategi penyampaian informasi yang efektif kepada pasien. Manajemen rumah sakit juga perlu menyusun standar operasional prosedur terkait penanganan informasi hoaks kesehatan sebagai pedoman kerja yang sistematis guna menjaga konsistensi pelayanan dan meningkatkan kepercayaan publik. Pengembangan penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan penanganan hoaks, termasuk pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan faktor psikologis. Pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti metode kualitatif atau *mixed methods*, diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi antara staf dan pasien. Perluasan objek penelitian pada instansi kesehatan lain juga penting dilakukan guna menghasilkan perbandingan yang lebih komprehensif serta memperkuat kontribusi kajian literasi digital dalam komunikasi kesehatan.

### DAFTAR REFERENSI

Abdulai, A. F., Tiffere, A. H., Adam, F., & Kabanunye, M. M. (2021). COVID-19 information-related digital literacy among online health consumers in a low-income country. *Journal of Global Health, 11*, 1–9. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.05036>

- Abdullah, A., & Amelia, R. (2025). Remaja anti hoaks kesehatan: Edukasi fakta vs mitos obat dan herbal untuk meningkatkan literasi kesehatan digital. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(1), 1–12.
- Agil, M., Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.32583/jkk.v9i2.2156>
- Akhirfiarta, B. T. (2018). Literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 89–97.
- Aldurdunji, M. M. (2026). Digital health misinformation in pharmacy practice: A cross-sectional survey of pharmacists' experiences with social media and AI-generated content. *Digital Health*. <https://doi.org/10.1177/20552076261428231>
- Alipour, J., & Payandeh, A. (2022). Assessing the level of digital health literacy among healthcare workers. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12911-022-01833-1>
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Al-Ruzzieh, M. A., Al-Helih, Y. M., & Al-Soud, Z. (2024). E-health literacy and online health information utilization among Jordanians: A population-based study. *Digital Health*. <https://doi.org/10.1177/20552076241288380>
- Amallia, A. (2024). Digitalisasi kesehatan dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 101–110.
- Anas, D. S., & Yunarti, S. (2025). Peran staf frontliner dalam manajemen komunikasi pelayanan rumah sakit. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 28(1), 45–56.
- Apuke, O. D., & Omar, B. (2021a). Fake news and COVID-19: Modelling the predictors of fake news sharing among social media users. *Telematics and Informatics*, 56, 101475. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101475>
- Apuke, O. D., & Omar, B. (2021b). Social media affordances and information abundance: Enabling fake news sharing during the COVID-19 health crisis. *Health Informatics Journal*, 27(3), 1–19. <https://doi.org/10.1177/14604582211021470>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Laporan survei penetrasi dan perilaku internet Indonesia 2022*. APJII. <https://apjii.or.id/survei>
- Bautista, J. R., Zhang, Y., & Gwizdka, J. (2021). Healthcare professionals' acts of correcting health misinformation on social media. *Social Science & Medicine*, 277, 113927. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113927>
- Biney, G. A., & Adade, R. (2024). Digital device ownership, digital literacy and information technology learning self-efficacy of junior high school students. *International Journal of Contemporary Sciences*. <https://www.researchgate.net/publication/381280425>
- Brainard, J., & Hunter, P. R. (2020). Misinformation making a disease outbreak worse: Outcomes compared for influenza, monkeypox, and norovirus. *BMC Public Health*, 20, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09346-0>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(4), 21–35.

- Caceres, M. M., Sosa, J. P., Lawrence, J. A., et al. (2022). The impact of misinformation on the COVID-19 pandemic. *AIMS Public Health*, 9(2), 262–277. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2022018>
- Caled, J., et al. (2021). Digital media and misinformation: An outlook on misinformation mechanisms on social networks. *Information Processing & Management*, 58(2), 102119. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102453>
- Choukou, M. A., Sanchez-Ramirez, D. C., & Pol, M. (2022). COVID-19 infodemic and digital health literacy in vulnerable populations: A scoping review. *Digital Health*, 8, 1–13. <https://doi.org/10.1177/20552076221076927>
- Cianciulli, A., Santoro, E., Manente, R., & Pacifico, A. (2025). Artificial intelligence and digital technologies against health misinformation: A scoping review of public health responses. *Healthcare*, 13(20), 2623. <https://www.mdpi.com/2227-9032/13/20/2623>
- Deonarain, M., & Rampersad, R. (2026). Strengthening health literacy for frontline healthcare professionals at public hospitals. *Journal of Interdisciplinary Studies*. <https://www.researchgate.net/publication/400348495>
- Destrity, N. A., et al. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap literasi kesehatan digital tenaga kesehatan. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 13(1), 1–12.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkali hoaks informasi kesehatan di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 145–156.
- Gaysynsky, A., Senft Everson, N., & Heley, K. (2024). Perceptions of health misinformation on social media: Cross-sectional survey study. *JMIR Infodemiology*, 4, e51127. <https://infodemiology.jmir.org/2024/1/e51127>
- Guess, A. M., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Gumilar, G. (2017a). Literasi media dalam menanggali hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45–58.
- Gumilar, G. (2017b). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggali hoaks. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 123–135.
- Holzer, M., et al. (2025). COVID-19 misinformation and healthcare workers: Needs for infodemic management training. *Journal of Health Communication*, 30(1), 1–12.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Regresi linier sederhana dan berganda* (Ed. 1). Eureka Media Aksara.
- Jiao, W., Chang, A., Ho, M., Lu, Q., & Liu, M. T. (2023). Predicting and empowering health for generation Z by comparing health information seeking and digital health literacy: Cross-sectional questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e47595. <https://www.jmir.org/2023/1/e47595/>
- Juditha, C. (2018a). Hoax communication phenomenon in social media. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 93–104.
- Juditha, C. (2018b). Interaksi komunikasi hoaks di media sosial. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 93–104.
- Juditha, C. (2018c). Interaksi simbolik dalam komunitas anti hoaks CekFakta. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 45–56.

- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 77–90.
- Kasaye, M. D., Kebede, N., Kalayou, M. H., & Mehreteab, A. (2024). Digital health literacy and associated factors among health professionals during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Digital Health*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.1177/20552076241271799>
- Kbaier, D., Kane, A., McJury, M., & Kenny, I. (2024). Prevalence of health misinformation on social media—Challenges and mitigation before, during, and beyond the COVID-19 pandemic: Scoping literature review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e38786. <https://www.jmir.org/2024/1/e38786/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Siberkreasi, & JAPELIDI. (2021). *Indeks literasi digital Indonesia 2021*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://literasidigital.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Peta jalan literasi digital Indonesia 2020–2024*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://kominfo.go.id>
- Khanifah, N., & Fauzi, A. (2022). Dampak berita hoaks COVID-19 terhadap kepatuhan protokol kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 134–142.
- Kim, M., & Jeon, J. (2025). Influences of online health information seeking behavior and e-health literacy on self-management in hemodialysis patients: A cross-sectional study. *Korean Journal of Adult Nursing*. <https://synapse.koreamed.org/articles/1516093393>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Kyabaggu, R., Marshall, D., & Ebuwei, P. (2022). Health literacy, equity, and communication in the COVID-19 era of misinformation: Emergence of health information professionals in infodemic management. *JMIR Infodemiology*, 2(1), e35014. <https://infodemiology.jmir.org/2022/1/e35014>
- Lo, A. (2024). The role of Indonesian doctors as content creators in fighting health misinformation. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 22–35.
- Longhini, J., Rossetini, G., & Palese, A. (2022). Digital health competencies among health care professionals: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(8), e36414. <https://www.jmir.org/2022/8/e36414/>
- Malaeb, D., et al. (2023). Knowledge, attitude, and conspiracy beliefs of healthcare workers toward emerging infectious diseases. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(2), 81. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed8020081>
- Martzoukou, K., Luders, E. S., & Mair, J. (2024). A cross-sectional study of discipline-based self-perceived digital literacy competencies of nursing students. *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jan.15801>
- Mosadeghrad, A. M. (2014). Factors influencing healthcare service quality. *International Journal of Health Policy and Management*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2014.65>
- Mubarok, F. A. (2021). Penyuluhan mengatasi penyebaran hoaks kesehatan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15–24.

- Mujianto, & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks. *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(1), 55–66.
- Nasrullah, R. (2018). *Riset khalayak digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, R. (2025). Health misinformation on social media: Challenges for healthcare communication. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 6(1), 1–12.
- Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). EHEALS: The eHealth literacy scale. *Journal of Medical Internet Research*, 8(4), e27. <https://doi.org/10.2196/jmir.8.4.e27>
- Nugrahani, F. (2022). Social media, health misinformation, and literacy: A narrative review. *Jurnal Literasi Kesehatan*, 4(2), 85–98.
- Prabawangi, R. (2023). Peran media daring dalam amplifikasi misinformasi kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(2), 89–101.
- Pradhana, A. R., Nugroho, A., & Lestari, S. (2023). Komunikasi organisasi dalam peningkatan kualitas pelayanan publik di instansi pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 11(1), 45–56.
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Literasi informasi kesehatan sebagai upaya pencegahan hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 61–72.
- Purnat, T. D., Wilhelm, E., Scales, D., & Wardle, C. (2025). Impacts of health misinformation in digital spaces: A scoping review. *JMIR Infodemiology*. <https://infodemiology.jmir.org/2025/1/e83747/>
- Rachmawati, R., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 45–60. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/28650>
- Ramli, M., Hidayat, R., & Fauziah, N. (2024). Peran komunikasi humas rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 27(2), 98–109.
- Rangkuti, F. (2020). *The power of brands: Teknik mengelola brand equity dan strategi pengembangan merek (plus analisis kasus dengan SPSS)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 30–43.
- SCONUL. (2011). *The SCONUL seven pillars of information literacy: Core model for higher education*. Society of College, National and University Libraries. <https://www.sconul.ac.uk/page/seven-pillars-of-information-literacy>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 146–156. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2567>
- Suarez-Lledo, V., & Alvarez-Galvez, J. (2021). Prevalence of health misinformation on social media: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e17187. <https://doi.org/10.2196/17187>
- Subhaktiyasa, I. W. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif: Pendekatan positivistik dalam penelitian sosial*. RajaGrafindo Persada.

- Tasnim, S., Hossain, M. M., & Mazumder, H. (2020). Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in social media. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(3), 171–174. <https://doi.org/10.3961/jpmph.20.094>
- Taswin, R. (2024). Transformasi digital dalam tata kelola instansi publik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Digital*, 6(1), 22–35.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. Andi Offset.
- Van Deursen, A. J. A. M. (2014). The digital divide shifts to differences in usage. *New Media & Society*, 16(3), 507–526. <https://doi.org/10.1177/1461444813487959>
- World Health Organization. (2020). *Managing the COVID-19 infodemic: Promoting healthy behaviours and mitigating the harm from misinformation and disinformation*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Infodemic-2020.1>
- Yojana, F. (2022). Tingkat literasi digital tenaga kesehatan dalam pelatihan berbasis teknologi di Bapelkes Cikarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 215–223.
- Yojana, Y. (2022). Gambaran literasi digital tenaga kesehatan peserta pelatihan di Bapelkes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 215–223.
- Zarocostas, J. (2020). How to fight an infodemic. *The Lancet*, 395(10225), 676. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30461-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30461-X)
- Zhao, B. Y., Chen, M. R., Lin, R., Yan, Y., & Li, H. (2024). Influence of information anxiety on core competency of registered nurses: Mediating effect of digital health literacy. *BMC Nursing*, 23, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02275-3>